Dinamika dan Dialektika Ajaran Tasawuf Zunnun al-Misri

Mukhlis Latif
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia
muhlis.latif@stainmajene.ac.id

Zulhilmi Paidi
Universiti Utara Malaysia, Malaysia
zul1085@uum.edu.my

Muhammad Saleh Tajuddin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study focuses on thoughts in the field of Sufism, especially the ideas of Zunnun Al-Misri, who influenced his thinking and how these thoughts influenced the world of Sufism. This research is qualitative-descriptive research based on books or other research works that substantively discuss the dynamics and influences of Zunnun al-Misri’s thoughts. The results of the study confirmed that the dynamics of Zunnun al-Misri’s Sufism teachings were influenced by the social reality that developed during Zunnun al-Misri’s life which was filled with the glory of Muslims in the field of science. In addition, the main ideas of Zunnun al-Misri related to Al Ma’rifah and Nur Muhammad became important ideas in contributing to the field of Sufism which were later developed by students of Zunnun al-Misri, such as Sahil al-Tustar. Al Ma’rifah is related to every effort to purify the human qalb (heart) to reach the degree of Sufi while Nur Muhammad, is actually a construction from the view of Al Ma’rifah Zunnun al-Misri which is contextualized in the person of Rasuullah SAW.

Keywords: Islamic Thought, Sufism, Zunnun al-Misri
Abstrak


Kata kunci: Pemikiran Islam, Tasawuf, Zunnun al-Misri

Pendahuluan


Karacter tasawuf yang menekankan kesalehan dan sikap zuhud (sederhana) tersebut menjadikan pandangan pemikiran serta praktik tasawuf menjadi digandungi hampir di seluruh dunia (Nuraini, 2019). Karakteristik utama perkembangan pemikiran tasawuf dalam Islam tidak hanya sekedar berpengaruh terhadap internal, pengkajian tasawuf, tetapi juga berimplikasi pada berbagai aspek di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan gagasan tasawuf Al Ghazali yang kemudian memiliki pengaruh pada...


**Dinamika Tasawuf Zunnun Al-Misri**


Dalam mengkaji pemikiran Zunnun al-Misri, tentu pengetahuan akan tempat tinggal serta kondisi sosiohistoris, politis, dan religi menjadi aspek penting untuk melihat


Gagasan Al Ma’rifah merupakan gagasan atau pandangan dari Zunnun al-Misri berkaitan dengan bidang tasawuf. Dalam hal ini, sebelum memahami mengenai gagasan Al Ma’rifah Zunnun al-Misri, maka wajib memahami pemahaman dasar mengenai tasawuf. Dalam pandangan Zunnun al-Misri, tasawuf merupakan ilmu batin yang khusus untuk orang khawas (Uswatun Chasanah, 2021). Orang khawas merupakan orang yang telah sampai pada taraf kehaluan serta memiliki orientasi cinta kepada Allah SWT beserta berbagai ekspresi cintanya. Dalam hal ini, secara sederhana, tobat bagi orang awam ialah karena ia telah berbuat dosa, sedangkan tobat bagi orang khawas ialah karena lupa atau lalai tidak mengingat Allah. Pandangan tersebut sejatinya menegaskan bahwa taubat terdiri dari dua aspek, yaitu tobat yang dilakukan karena telah berbuat dosa (tobat orang awam) yang salah satunya tidak akan mengulangi tindakan dosanya. Sedangkan tobat
dalam aspek yang lain adalah tobat yang dilakukan oleh orang *khawas* yaitu ketika tobatnya orang yang pada awalnya belum sampai ke level “keilahian” menjadi sampai ke level tersebut. Selain itu, dalam pandangan Zunnun al-Misri menjadi orang *khawas* dapat dilakukan dengan upaya, yaitu menuju kepada Allah dengan perbuatan dan jiwa, *ma’rifah* dan *mahabbah*. Menuju Allah dalam hal ini meliputi upaya menjalankan keempat perkara sekaligus, meliputi mencintai Allah, membenci yang sedikit, mengikuti petunjuk Al-Qur’an dan sunnah, serta takut tergelincir dalam hal-hal yang dapat menimbulkan maksiat atau yang dapat mendatangkan lupa kepada Allah SWT (NU Online, 2019). Pandangan Zunnun al-Misri tersebut sejatinya menjadi dasar bagi gagasan atau ajaran *Al Ma’rifah* yang dikemukakan oleh Zunnun al-Misri.


**Dialektika Ajaran Tasawuf Zunnun al-Misri**


perbuatan yang salah satu koncretisasinya berupa dua kalimat syahadat. Kedua, *ma’rifah* para *failasuf* dan *mutakallimun*, yang selalu mencari Tuhan dengan kekuatan akalnya (kaum rasionalis). Dalam konteks ini, maka akal merupakan “sarana utama” untuk mengenal Tuhan. Untuk mengenal Tuhan (menurut kelompok ini) diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai akal (rasio). Ketiga, *ma’rifah*para wali (sufi), yang mengetahui Allah dengan perantara hati sanubari. Dalam hal ini, hati nurani menempati aspek terpenting dalam memahami Allah SWT.


Menurut Zunnun al-Misri, salah satu “petunjuk” bahwa *Al-Ma’rifah* itu diterima oleh seorang hamba adalah ia menyadari bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat diketahui oleh izin dan karunia Tuhan, seandainya Tuhan tidak mengizinkan tentu pengetahuan mengenai Tuhan tidak akan dapat diterima seorang hamba. Hal ini sejatinya pernah diungkapkan oleh Zunnun al-Misri, bahwa, “*Bagaimana engkau mengetahui Tuhan*, ia menjawab “Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak Karena Tuhan aku tak akan tahu Tuhan.” Pandangan dari Zunnun al-Misri ini sekaligus mempertegas bahwa pengetahuan mengenai Tuhan yang didapat oleh para sufi adalah merupakan anugerah dari Allah SWT. Hal ini sejatinya sejalan dan relevan dengan pandangan *gnosis* dalam tradisi Yunani (Hellenistik) yang menegaskan bahwa, “Pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan wahyu atau visi apokaliptik”. Dengan mengacu pada pandangan Zunnun al-Misri di atas, maka *Al-Ma’rifah* sejatinya
merupakan upaya setiap hamba untuk mencapai taraf ini. Untuk mencapai taraf Al-
Ma’rifah, seorang hamba harus menjadi sufi karena hanya sufi yang memiliki maqam
dengan Al-Ma’rifah. Setiap sufi yang sudah mencapai taraf Al-Ma’rifah, maka dalam
pandangan mata seorang sufi hanya ada Allah SWT. Hal ini juga berimplikasi pada
tingkah laku dan hidup seorang sufi yang mementingkan tingkah laku yang dikehendaki
oleh Allah SWT. Lebih lanjut, dalam tingkah laku pribadinya, para sufi juga akan
dominan pada aspek nurani yang menuntun setiap tingkah laku sufi. Dalam hal ini,
tingkah laku sufi selain didasarkan pada rasio atau pemikiran pada umumnya juga
didasarkan pada basis spiritual yang selalu menuntunnya.

Zunnun al-Misri juga menekankan pada tiga sarana yang digunakan para sufi
untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, yaitu hati untuk mengenal Allah SWT,
sementara untuk selalu mencintai Allah SWT, serta jiwa yang digunakan untuk melihat
hakikat Allah SWT. Pandangan Zunnun al-Misri ini menegaskan bahwa ketiga sarana
tersebut adalah upaya untuk mencapai Al-Ma’rifah Allah SWT. Terkait dengan ketiga
sarana tersebut, Al-Quasyairi berpandangan bahwa ketiga sarana tersebut merupakan
aspek penting bagi sufi untuk mendalami Al-Ma’rifah Allah SWT (Munandar &
Mursalat, 2021). Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa ruh lebih halus dari qalb
(kalbu) yang bahkan qalb ini sering disamakan dengan jantung atau heart dalam bahasa
Inggris. Padahal, jantung atau heart dalam bahasa Inggris hanya berkaitan dengan organ
tubuh fisik, sedangkan qalb (kalbu) berada dalam tataran rasa (emosional) yang oleh
Murthadha Mutahhari diidentifikasikan sebagai “pencarian kemaujudan’. Hal ini berarti
pencarian kemaujudan merupakan perasaan tentang hubungan antara manusia dengan
kemaujudan mutlak yang salah satunya dapat dijadikan sebagai sarana untuk
mengembangkan pemikiran.

Zunnun al-Misri juga menegaskan mengenai peran akal dalam proses “pencarian
Tuhan”. Zunnun al-Misri berpandangan, akal dapat berperan dalam proses pencarian
Tuhan sebatas sampai pada taraf hakikat. Tetapi, ketika sudah sampai pada aspek hakikat,
akan tidak mampu berperan lebih dan peran dominan diserahkan pada qalb (kalbu). Jika
qalb itu dilimpahkan cahaya Tuhan, maka ia dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.
Ketika qalb dan ruh seorang sufi telah mencapai kesucian yang sebenarnya dan telah
kosong dari segala sesuatu yang dapat mengganggunya, pada saat itulah Tuhan
menurunkan cahaya-Nya kepada sufi tersebut, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah.
Dengan demikian, sampailah ia ke tingkat al-Ma’rifah yang merupakan tujuan setiap sufi.
Mendapatkan Al-Ma’rifah adalah proses berkesinambungan dan terus menerus karena penemuan Al-Ma’rifah bersifat sementara dan dapat berkembang (Munandar & Mursalat, 2021). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Ma’rifah tidak mungkin bersifat “statis” karena penemuan Al-Ma’rifah yang “statis” yang sejati adalah tidak mungkin. Penemuan Al-Ma’rifah adalah proses dinamis untuk terus mengenal dan mencintai Allah SWT.


Ma’rifah dalam konteks kerasulan Rasulullah SAW sehingga memunculkan konsepsi mengenai Nur Muhammad.


Simpulan


Cara berpikir Zunnun al-Misri yang mencoba mencari hakikat tentang sesuatu pada akhirnya memiliki pengaruh dalam pengembangan ajaran tasawuf ke depannya, khususnya berkaitan dengan ajaran Al Ma’rifah Zunnun al-Misri yaitu dalam tataran pribadi manusia dapat berkaitan dengan setiap upaya penyucian qalb (kalbu) manusia untuk mencapai derajat sufi. Derajat sufi ini lah yang akan mempermudah setiap manusia

Referensi


Halaman ini sengaja dikosongkan